

BAB IV**HASIL PENELITIAN****A. Gambaran Umum Desa Sukolilo**

Desa Sukolilo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Sukolilo adalah sebuah desa yang cukup besar dan luas wilayahnya dibandingkan dengan desa lainnya. Luas wilayahnya 928 hektar dengan dihuni oleh penduduk yang berjumlah 12.881 jiwa. Desa Sukolilo berada di dalam lingkup kecamatan Sukolilo karena menjadi ibukota kecamatan. Secara geografis wilayahnya terdiri dari pembukitan yang termasuk pada deretan pegunungan kendeng/pegunungan seribu yang tanahnya subur karena mendapatkan aliran dari mata air sumber lawang sehingga banyak tumbuh tanaman seperti kelapa, randu, mangga, nangka, dan berbagai jenis buah-buahan dan tanaman lainnya. Tepat di tengah-tengah desa di belah oleh jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Pati dengan Kabupaten Grobogan. Jalan ini merupakan jalan alternatif untuk menuju Semarang maupun Yogyakarta.

1. Geografis Desa Sukolilo

Luas wilayah Desa Sukolilo adalah 928 Ha. Luas wilayah Desa Sukolilo berbatasan dengan beberapa desa diantaranya:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Baturejo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jati pohon
- c. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kedung Winong
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gadudero

2. Kependudukan Desa Sukolilo

Berdasarkan data Monografi Desa Sukolilo pada bulan Juni 2017, jumlah Kepala Keluarga di Sukolilo sebanyak 3693 dan jumlah warga Desa Sukolilo sebanyak 12.881 jiwa. Jumlah warga tersebut di klasifikasikan sesuai jenis kelamin, yakni 6.295 laki-laki dan 6.586

perempuan. Adapun klasifikasi jumlah warga Desa Sukolilo sesuai dengan umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Monografi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur (1)	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Jumlah
0-4	519	1850	2.369
5-9	678	783	1.461
10-14	635	797	1.432
15-19	648	686	1.334
20-24	574	236	810
25-29	609	845	1.354
30-39	645	740	1.319
40-49	608	805	1.313
50-59	459	755	1.114
>60	359	680	905
Jumlah	6295	6586	12.881

3. Ekonomi dan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Sukolilo dilihat dari kondisi sosial budayanya telah maju. Tingkat ekonominya hampir sebagian besar sudah pada taraf sejahtera, hanya ada beberapa warga yang tingkat pra sejahtera. Masyarakat Desa Sukolilo penduduknya bermata pencaharian secara beragam yaitu petani, pedagang, pegawai/TNI Polri dan banyak berwiraswasta. Masyarakat Desa Sukolilo dikenal sebagai masyarakat wiraswastawan yang berhasil, kebanyakan bergerak dalam bidang transportasi dan pengelolaan tambang pasir, batu, dan padas. Selain itu, masyarakat Desa Sukolilo dikenal sebagai masyarakat perantauan yang sukses baik sebagai pengusaha maupun pejabat pemerintahan,

bahkan dikatakan yang menguasai wilayah Pati berasal dari orang-orang Sukolilo.

Tabel 2
Monografi Mata Pencaharian (Umur >10)

Mata Pencaharian		Jumlah
1.	Petani Sendiri	90 Orang
2.	Buruh Tani	2.630 Orang
3.	Nelayan	-
4.	Pengusaha	4.100 Orang
5.	Buruh Industri	800 Orang
6.	Buruh Bangunan	500 Orang
7.	Pedagang	43 Orang
8.	Pengangkutan	98 Orang
9.	Pegawai Negri Sipil/ABRI	89 Orang
10.	Pensiunan	29 Orang
11.	Lain-Lain	-

Tabel 3
Monografi Penduduk Menurut Pendidikan

1.	Tamat Akademik Perguruan Tinggi	1.100 Orang
2.	Tamatan SLTA	880 Orang
3.	Tamatan SLTP	1.580 Orang
4.	Tamatan SD	1.600 Orang
5.	Tidak Tamat SD	4.860 Orang
6.	Belum Tamat SD	2.548 Orang
7.	Tidak Sekolah	1.479 Orang

Tabel 4
Monografi banyak pemeluk agama

No.	Agama	Jumlah pemeluk
1.	Islam	12.860 Orang
2.	Kristen Protestan	21 Orang
3.	Kristen Katolik	-
4.	Budha	-
5.	Hindu	-

B. Data Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dalam perayaan upacara tradisi Meron terdapat beberapa nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai pendidikan agama Islam. Peneliti mendapatkan dan mengklasifikasikan menjadi 3 nilai, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.¹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Suharto Selaku tokoh pendidikan dan tokoh agama di kecamatan Sukolilo mengatakan bahwa:

“Tradisi Meron mengandung banyak nilai, termasuk di dalamnya nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni akidah, syariah, dan akhlak”²

Jika dijabarkan maka akan kita dapatkan data di bawah ini, yakni 3 nilai, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah (kepercayaan) merupakan nilai yang mengandung kepercayaan kepada suatu hal. Nilai akidah

¹ Hasil Observasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Meron 02 Desember 2017 Di Desa Sukolilo

² Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2017 Pada Pukul 16.00

berhubungan erat dengan rukun Iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, Nabi dan Rasul Allah, Kitab Allah, dan Qada' serta Qadar Allah. Upacara tradisi Meron mengandung nilai akidah di dalamnya karena dalam upacara tradisi Meron ini merupakan tradisi yang di selenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabinya umat Islam. Dalam upacara Meron juga tidak ada yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Bapak Suharto selaku tokoh Agama mengatakan bahwa;

“Meron akidahnya tidak menyimpang karena di dalam acaranya tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam contohnya di susunan acara, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, bacaan tahlil, ceramah, dan meron tidak hanya sebagai tradisi tapi juga sarana dakwah”³

Ibu Ariyati selaku pihak masyarakat juga menuturkan bahwa:

“Tradisi Meron merupakan tradisi yang diperingati setiap tahunnya untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad Saw. ini dapat dijadikan media pendidikan untuk anak-anak agar lebih ingin tahu untuk mengetahui sejarah Nabi umat Islam”⁴.

Jadi media pembelajaran atau *transfer of value* tidak hanya melulu tentang proses KBM di kelas, tapi siswa juga bisa mengenal dan mengetahui Nabi umat Islam lewat budaya-budaya peringatan seperti tradisi Meron ini.

Meron atau sebuah arak-arakan yang berbentuk gunung di iring menuju ke halaman masjid untuk di doakan dan kemudian di bagikan kepada masyarakat. Ada pembacaan doa dan istighosah akbar di Masjid Agung Desa Sukolilo oleh Jam'iyah Al-Fidmah.⁵

Tradisi Meron baik untuk di lestarikan karena selain sebagai peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. Tradisi Meron ini juga sebagai bentuk syukur dari perangkat desa dan masyarakat atas nikmat yang telah di berikan Allah Swt.

³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2018 Pada Pukul 16.00

⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ariyati Selaku Masyarakat Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 15 Januari 2018 Pada Pukul 09.00

⁵ Hasil observasi hari sabtu tanggal 02 Desember 2017.

b. Nilai Syariah (Hukum)

Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Upacara tradisi Meron sendiri merupakan tradisi untuk memperingati Hari Besar Islam yaitu peringatan Maulud Nabi sehingga hukum dari tradisi Meron sendiri adalah boleh (mubah).

Bapak Suharto menuturkan bahwasanya:

“Hukum dari meron sendiri sampai saat ini tidak ada yang membahas bahwasanya meron itu haram, itu kita kembalikan pada Asslul Hukmi dari sebuah hukum “*Ashlul Hukmi Al-Ibahah*”, asal semua hukum adalah mubah. Mubah itu bisa menjadi wajib, sunah, maupun lainnya tergantung pelakunya. Misalnya jika keramaian di dalam tradisi Meron dijadikan kesempatan untuk kemaksiatan itu jelas haram, tapi asal hukumnya tetap bukan itu”⁶.

Selain hukumnya yang mubah, masyarakat juga sangat menghargai akan budaya yang telah mentradisi sejak dulu. Oleh karena itu dengan tradisi Meron ini diharapkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi bisa membuat masyarakat menjadi masyarakat yang bertakwa kepada Tuhannya.

Bapak Ali Zuhdi juga menuturkan bahwa:

“Tradisi Meron sangat baik untuk dilestarikan karena selain sebagai peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. tradisi Meron ini juga sebagai bentuk syukur dari perangkat desa dan masyarakat atas nikmat yang telah di berikan Allah Swt”⁷.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya di dalam pelaksanaan tradisi Meron ini berusaha mengungkapkan melalui kajian dakwah Islam, bila berdakwah tidak hanya dengan metode ceramah saja,

⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2018 Pada Pukul 16.00

⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Zuhdi Selaku keturunan Kelima Pandhawa Lima Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 27 November 2017 Pada Pukul 10.00

melainkan dengan mencintai budaya yang di dalamnya banyak unsur-unsur Islam seperti halnya tradisi Meron ini.

Bapak Suharto juga menuturkan bahwasannya:

“Dalam manual acara, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, bacaan tahlil, ceramah, meron tidak hanya sebagai tradisi tapi juga sarana dakwah. Nilai persatuan atau sosialnya ada dalam tradisi Meron, karena bisa menyatukan masyarakat dari segala umur meski tidak saling mengenal. Karna di Indonesia juga ada Bhineka Tunggal Ika, dan di dalam agama Islam juga mengenal kata silaturahmi dan toleransi dengan sesama.⁸

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang bisa diambil dari adanya perayaan upacara tradisi Meron adalah adanya persatuan dari masyarakat dan pejabat desa untuk mengadakan. Akhlak adalah sifat yang tertanam pada diri manusia sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar. Oleh karena itu, nilai akhlak pada setiap berbeda-beda. Akan tetapi melalui upacara tradisi Meron ini masyarakat dengan spontan tanpa harus di umumkan, mereka ikut meramaikan dengan tujuan untuk bersilaturahmi dengan sesama, baik yang dikenal maupun tidak.⁹ Seperti yang dituturkan oleh bapak Suharto bahwa:

“Jika dikaitkan dengan akhlak itu tergantung si pelaku, bisa berakhlak baik pada diri sendiri maupun akhlak pada orang lain. Dan akhlak sendiri di bagi menjadi 2 yaitu akhlakul madzmumah, dan akhlakul mahmudah. Di dalam acara meron setiap perangkat membuat makanan yang disusun berbentuk meron yang akan diarak, tujuannya tidak mendewakan tapi untuk didoakan di depan masjid, kemudian masyarakat yang ada di sekitar diperbolehkan untuk mengambil makanan itu dengan kata lain diniati shadaqah. Maka dalam hal ini shadaqah termasuk akhlak terhadap orang lain, nilai sosialnya pun ada¹⁰”.

⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2018 Pada Pukul 16.00

⁹ Hasil observasi hari sabtu tanggal 02 Desember 2017.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2018 Pada Pukul 16.00

Selain berkaitan dengan akhlakul mahmudah melalui tradisi Meron juga mengandung Akhlak terhadap sesama manusia. Seperti penjelasan lanjut yang di tuturkan oleh bapak Suharto.

“Melalui tradisi Meron terdapat nilai persatuan, bisa menyatukan masyarakat dari segala umur meski tidak saling mengenal. Karena di Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dan di dalam agama Islam juga mengenal kata silaturahmi dan toleransi dengan sesama”¹¹.

Ibu aminah juga menuturkan:

“Nilai yang paling penting adalah silaturahmi mungkin ya mbk, soalnya dari beberapa desa di kecamatan Sukolilo juga ikut memeriahkan walaupun acara dari tahun ke tahun sama saja”

Bapak Khoirul Anam juga menuturkan bahwasannya:

“Anak di kenalkan dengan budaya biar berbaur dengan orang banyak, jadi anak itu tidak akan menjadi anak yang anti sosial. Mereka akan mudah bergaul dengan siapa saja, akan tetapi masih dengan pengawasan orang tua.”¹²

Selain itu sikap dan perilaku berdasarkan data yang didapatkan peneliti dalam tradisi Meron ini yang bisa di ambil adalah sikap kekreatifitasan masyarakat dalam memeriahkan tradisi Meron. Sikap menguri-nguri tradisi juga termasuk bagian sikap cinta akan tanah airnya dan moment ini sebagai ajang masyarakat sebagai makhluk sosial untuk mempererat tali persaudaraan antar warga Sukolilo meskipun menjadikan macet di sepanjang jalan Desa Sukolilo.

Jadi dengan adanya tradisi Meron ini, persatuan dan silaturahmi antar masyarakat terjalin, walaupun mereka tidak

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2018 Pada Pukul 16.00

¹² Hasil wawancara dengan bapak Khoirul anam sebagai perwakilan masyarakat di Desa Sukolilo Pada hari sabtu tanggal 12 Mei 2018 pada pukul 15.00

mengenal satu sama lain. Akan tetapi, mereka satu tujuan memeriahkan tradisi Meron untuk melestarikan tradisi Islam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron di lakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Ibu Umi salah satu guru di PAUD Sultan Agung menuturkan bahwa:

“Proses internalisasi nilai-nilai yang kita gunakan menggunakan pendekatan psikologi anak. Yakni menggunakan metode pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Misalnya kita menjelaskan kepada anak tentang sejarah dan tujuan Meron, kita mengajak langsung ikut berpartisipasi dalam tradisi Meron. Tidak hanya anak, orang tua atau wali murid juga diikuti sertakan untuk mencontohkan dan menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.”

Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Sukolilo lebih-lebih anak didik merasa tertarik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan ikut serta meramaikan upacara tradisi Meron dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Dituturkan oleh Bapak Ali Zuhdi bahwa tujuan diadakannya tradisi Meron yakni sebagai ungkapan syukur masyarakat atas limpahan rizki selama satu tahun ini dan memperingati hari besar Maulid Nabi Muhammad Saw.

“Tujuan diadakannya tradisi meron setiap tahunnya adalah untuk melestarikan tradisi budaya masyarakat secara turun temurun dalam memperingati kelahiran Nabi Agung Muhammad Saw. selain itu upacara tradisi Meron diadakan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan rizki bagi masyarakat Desa Sukolilo”¹³.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada di dalam tradisi Meron pun bersifat absolute. Karena masyarakat hidup di lingkungan yang mentradisi dari nenek moyang yang terdahulu. Sementara itu, pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sebagai

¹³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Zuhdi Selaku keturunan Kelima Pandhawa Lima Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 27 November 2017 Pada Pukul 10.00

media transformasi nilai, sangat diperlukan, dan sebagai bagian dari pembentukan jati diri muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif religius yang dimilikinya misalnya melalui tradisi Meron ini. Dan sebaliknya di dalam dakwah Islamiyah diperlukan campur tangan budaya agar lebih mudah di terima masyarakat di zaman modern ini.

2. Nilai Edukatif dalam Acara Tradisi Meron dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada bulan Desember 2017, Peneliti membagi tiga tahapan pada acara upacara tradisi yang mengandung nilai edukatif berdasarkan pelaksanaan tradisi Meron atau peringatan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

a. Acara Pra Meron

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam acara pra pelaksanaan tradisi Meron ini kemeriahannya tidak hanya pada waktu hari H perayaan upacara tradisi Meron. Akan tetapi, kemeriahan penyambutan upacara tradisi Meron sudah mulai terlihat satu minggu menjelang perayaan upacara tradisi Meron. Hal ini dibuktikan dengan adanya pasar malam dan pementasan hiburan di Desa Sukolilo. Untuk keperluan pentas seni dan prosesi upacara tradisi Meron dilengkapi dengan panggung terbuka dan tratak baik yang diletakkan di depan rumah kepala desa, maupun di halaman masjid Agung Sukolilo.

Hal demikian juga melibatkan pemuda-pemudi Sukolilo, sehingga mereka mampu mengekspresikan karya-karya mereka dalam pementasan hiburan sebelum diadakannya upacara tradisi Meron. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan daerah Sukolilo juga mengikut sertakan peserta didiknya untuk menampilkan beberapa

pentas seni untuk meraimaiakan acara tersebut, baik dari tingkat pendidikan PAUD sampai dengan tingkat menengah .

Dengan adanya pasar malam dan pementasan hiburan setiap malamnya menyebabkan peningkatan minat masyarakat untuk berdatangan ke Desa Sukolilo. Tidak hanya masyarakat lokal asli Desa Sukolilo tetapi juga masyarakat tetangga desa di Kecamatan Sukolilo.

Jadi silaturahmi antar masyarakat yang membuat upacara tradisi Meron masih bertahan sampai saat ini. Tidak hanya itu, masyarakat juga ikut andil dan berpartisipasi dalam beberapa tahapan acara pada acara tersebut. Misalnya ikut sertanya lembaga organisasi masyarakat Karang Taruna, IPNU dan IPPNU, jam'iyah, dan yayasan pendidikan Sultan Agung di Sukolilo.

Bapak Suharto menuturkan bahwa:

“Budaya meron adalah budaya sejak dulu yang turun temurun sampai saat ini, maka pendidikannya adalah *nguri-nguri* atau melestarikan tradisi Meron sejak dulu sampai sekarang. Karena tradisi Meron ini hanya ada di Pati Selatan dan dengan adanya tradisi Meron ini juga menginspirasi daerah lain untuk meniru tradisi tersebut. Juga ada nilai persatuan atau sosialnya, karena bisa menyatukan masyarakat dari segala umur meski tidak saling mengenal. Karna di Indonesia juga ada Bhineka Tunggal Ika, dan di dalam agama Islam juga mengenal kata silaturahmi dan toleransi dengan sesama”¹⁴.

Tidak hanya itu bapak Suharto juga menuturkan bahwasannya:

“Efek positif Meron adalah adanya silaturahmi, dari segi ekonomi juga meningkatkan sumber ekonomi masyarakat dan lain sebagainya. Kemudian dari segi spiritualnya menyangkut peringatan maulud Nabi dengan di adakan secara rutin membaca Al-Barjanji selama bulan Maulud”¹⁵.

Sebelum diadakan perayaan Meron persiapan pertama yang dilaksanakan seperti pembentukan panitia dan penentuan waktu

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2018 Pada Pukul 16.00

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2018 Pada Pukul 16.00

acara. Upacara tradisi Meron di ketua panitiania oleh Bapak Abdul Qadir dan penentuan waktu perayaan upacara tradisi Meron jatuh pada hari Sabtu tanggal 02 Desember 2017 atau bertepatan pada tanggal 13 Rabiul Awal 1437 H. Perayaan upacara tradisi Meron ini lebih satu hari setelah peringatan Maulid Nabi Muhammad SWA karena Penetapan waktu pelaksanaan upacara tradisi Meron menggunakan hitungan ABOGE. Bapak Ali Zuhi selaku sesepuh Desa Sukolilo mengatakan:

“Tanggal 1 Rabiul Awal tidak sama dengan tanggal 1 Mulud pada perhitungan Jawa. Adapun urutannya yaitu 1. Sabtu Legi, 2. Kamis Legi, 3. Senin Kliwon, 4. Jum’at Wage, 5. Rabu Wage, 6. Minggu Pon, 7. Jum’at Pon, Selasa Pahing. Untuk tahun ini jatuh ada Sabtu Legi maka tahun depan jatuh pada hari Kamis Legi begitupun seterusnya”¹⁶.

Setelah menetapkan tanggal dan waktu pelaksanaan tradisi Meron, para Perangkat beserta istrinya bergegas menyiapkan bahan atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyusun Meron. Meronan terdiri dari mustaka, gunung, dan ancak dan penyusunan meronan dilaksanakan pada H-1 sebelum pelaksanaan upacara tradisi Meron. Mustoko Meron dipersiapkan 7 hari menjelang pelaksanaan prosesi Meron, mustoko ini dihiasi dengan jago yang terbuat dari kertas. Gunung dibuat dari *ampyang* dan cucur, pembuatan *ampyang* dilaksanakan 36 hari atau “*selapan dino*” agar *ampyang* bisa awet dan cucur bisa di buat pada H-1 upacara. Selanjutnya ancak terdiri dari tiga tingkat, ancak I melambangkan Iman berisikan nasi, ancak ke-II melambangkan Islam yang berisi lima macam buah-buahan seperti rukun Islam dan ancak ke III melambangkan ikhsan berisi lauk-pauk.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Zuhi Selaku keturunan Kelima Pandhawa Lima Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 27 November 2017 Pada Pukul 10.00

b. Acara Prosesi Meron

Puncak upacara tradisi Meron adalah pada hari H setelah diadakannya beberapa tahapan pelaksanaan pra upacara tradisi meron. Seperti halnya yang dituturkan oleh bapak Abdul Qadir selaku ketua panitia ketika sambutan dalam perayaan upacara tradisi Meron di depan masjid Agung Sukolilo.

“Tahapan pertama ziarah kubur Khol Mbah Khulma selaku pendiri meron yang dimakamkan di Sentono Agung Pesanggrahan yang dilaksanakan pada hari Jum’at, pawai pandhawa lima pada hari Jum’at, dan puncaknya upacara tradisi meron ini”.

Acara upacara tradisi Meron dimulai pukul 06.00 pagi dengan ditandai dengan karnaval dari beberapa lembaga pendidikan di Kecamatan Sukolilo. Karnaval ini berupa drum band, fashion show, tari-tarian, dan lain sebagainya. Dalam karnaval ini anak didik di beberapa lembaga pendidikan di Kecamatan diikuti sertakan dalam perayaan upacara tradisi Meron.

Setelah meron siap, Meron dibawa beserta perangkat kemudian bersama-sama menuju ke rumah kepala desa dan berkumpul dengan maksud menghampiri untuk diajak bersama menuju ke tempat prosesi. Melalui perangkat yang tertua menyampaikan kepada kepala desa bahwa semua perangkat desa beserta rombongannya telah hadir dan siap untuk berangkat bersama-sama menuju ke Masjid Agung untuk mengadakan perayaan meron. Setelah itu, kepala desa bersama perangkat lainnya mengiring Meron menuju ke Masjid Agung tersebut.

Dulunya perayaan upacara tradisi Meron tidak diadakan di masjid. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Ali Zuhrdi, bahwa dari pelaksanaan tradisi Meron ada perubahan dari segi lokasi.

“Dulu meron di adakan di Dusun Pesanggrahan tetapi kemudian pusatnya pindah di pasar Sukolilo, tujuannya karena pasar Sukolilo luas dan bersih. Semenjak pada tahun 1971 tempat upacara tradisi Meron dari pasar Sukolilo pindah di halaman Masjid Agung Sukolilo”¹⁷.

Upacara tradisi Meron dilaksanakan jam 12.00 setelah sholat jama'ah dzuhur di masjid. Meron diangkat dari rumah sejak pagi dan berkumpul di sepanjang jalan desa Sukolilo. Pada saat mengarak meron, dari pihak keluarga perangkat membawa *sebaskom* jajan dan *kendhi* yang berisikan air. Tradisi Meron diadakan di halaman masjid dengan susunan acara sebagai berikut:

- 1) Pembawa acara oleh Bapak Joko Wijayanto
- 2) Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh Bapak Suharto
- 3) Pembacaan selayang pandang riwayat Meron oleh Bapak H. Ali Zuhdi, S.Pd
- 4) Sambutan-sambutan
- 5) Sambutan ketua Panitia oleh Bapak Abdul Qadir
- 6) Sambutan dari perwakilan Pejabat Kabupaten oleh Bapak Sigit Hartoko, S.H
- 7) Doa selamat Oleh Bapak Sofwan

Selain acara inti perayaan upacara tradisi Meron diatas, di dalam perayaan Meron juga terdapat acara penunjang seperti halnya yang dituturkan bapak Suharto:

“Ada beberapa acara penunjang perayaan tradisi Meron misalnya acara doa dan istighosah akbar di Masjid Agung Desa Sukolilo oleh Jam'iyyah Al-Fidmah, dan pada pagi harinya juga ada karnaval yang di adakan oleh Yayasan Sultan Agung dan kegiatan tersebut di namai Gebyar Sultan Agung. Di Yayasan Sultan Agung dari semua jenjang pendidikan mulai dari TK sampai SMK, Yayasan tersebut mengeluarkan power dari bakat yang di miliki siswanya untuk meramaikan

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Zuhdi Selaku keturunan Kelima Pandhawa Lima Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 27 November 2017 Pada Pukul 10.00

tradisi Meron sekaligus sebagai ajang promosi kepada masyarakat”¹⁸.

Dituturkan juga oleh bapak Abdul Qadir bahwa:

selain kegiatan inti juga ada kegiatan penunjang. Kegiatan penunjang ini berupa pasar malam, karnaval, fashion show, rebana, istighosah, leyang-leyong, dan lain sebagainya. Kegiatan penunjang sudah berlangsung satu minggu sebelum perayaan tradisi Meron yakni kegiatan inti.

Jadi keramaian perayaan tradisi Meron sudah ada seminggu sebelum upacara tersebut berlangsung. Masyarakat, pemuda, dan lembaga pendidikan di sekitar Sukolilo ikut serta meramaikan acara tersebut dengan beberapa penampilan.

c. Acara Pasca Meron

Setelah acara upacara perayaan tradisi Meron selesai, arakan Meron yang telah didoakan oleh petugas acara kemudian di bagikan kepada masyarakat yang datang dan para undangan.

Menurut penuturan bapak Ali Zuhdi seharusnya setelah pembacaan doa selamat meron dibawa pulang lagi sesuai rumah perangkat masing-masing untuk didiamkan dan diadakan selamatan lagi di rumah. Akan tetapi, karena antusias masyarakat sangat tinggi untuk mendapatkan keberkahan dari rangkaian arakan meron, sehingga setelah doa pada acara upacara tradisi Meron selesai masyarakat pun berebutan untuk mendapatkannya.

Bapak Suharto menuturkan bahwa:

“Di dalam acara meron setiap perangkat itu membuat makanan diarak tujuannya tidak mendewakan tapi untuk didoakan di depan masjid, kemudian masyarakat yang ada disekitar diperbolehkan untuk mengambil makanan itu dengan kata lain diniati shadaqah. Maka dalam hal ini shadaqah termasuk akhlak terhadap orang lain, nilai sosialnya pun ada”.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Suharto Selaku Tokoh Agama Dan Pendidikan Di Desa Sukolilo Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Januari 2018 Pada Pukul 16.00

C. Analisis

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Berdasarkan hasil data penelitian di lapangan menyatakan bahwasannya di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Sementara masyarakat sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan agama Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, manusia akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka seluruh komponen pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat harus ikut serta mewujudkan pendidikan yang Islamiyah.¹⁹

Tradisi Meron sebagai bagian dari budaya yang berada di masyarakat juga mempunyai peran dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Ada beberapa metode atau tahapan internalisasi²⁰, diantaranya:

a. Tahu, mengetahui (*Knowing*).

Disini tugas guru atau pihak yang bersangkutan dengan lingkungan pendidikan ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep. Mengetahui konsep dalam penelitian ini adalah seseorang mampu mengetahui terlebih dahulu apa itu tradisi Meron baik mengetahui secara teoritis maupun praktis.

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002. Hlm. 32-33.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 224.

Secara teoritis seseorang mampu mengetahui tradisi Meron dari sisi sejarahnya. Baik dari asal-usul munculnya tradisi Meron maupun tujuan diadakannya tradisi Meron. Karena di dalam sejarah dan tujuan diadakannya tradisi Meron terdapat nilai-nilai pendidikan dan nilai religious. Sedangkan secara praktis disini berhubungan dengan teknik dan pelaksanaan upacara tradisi Meron, baik acara inti maupun pendukungnya.

- b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).

Setelah seseorang mengetahui tradisi Meron tersebut dari segi teoritis dan praktisnya. Diharapkan mereka mampu melakukan atau pun mengamalkan apa yang mereka ketahui dari diadakannya tradisi Meron setiap tahunnya. Melaksanakan dan mengamalkan yang ia ketahui dalam hal ini adalah terus melaksanakan dan ikut serta meramaikan upacara tradisi Meron setiap tahunnya dengan tidak memberikan hal-hal negatif yang bisa merugikan masyarakat lainnya terutama pada dirinya sendiri. Karena sebuah budaya turun temurun sejak dulu itu adalah kekayaan Indonesai yang harus di lestarikan oleh masyarakat agar keaslian dari budaya itu sendiri tidak terkikis zaman dan hilang begitu saja.

Selain itu, dari segi nilai-nilai yang terdapat di dalam perayaan upacara Meron terutama nilai pendidikan Agama Islam, seseorang mampu ikut terjun dalam melaksanakan tahapan-tahapan dari perayaan Meron. Setidaknya keikutsertaan mereka dalam perayaan tradisi Meron bertujuan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw. bukan sebagai ajang mencari sensasi.

- c. Seseorang menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi telah menjadi satu dengan kepribadiannya.

Tahapan yang terakhir adalah tahapan ini, tahapan dimana seseorang telah menjadi satu dengan nilai-nilai yang bisa mereka ambil dari perayaan upacara tradisi Meron. Tidak hanya itu, seseorang mampu menghayati nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalam perayaan upacara tradisi Meron baik dari nilai akhlak, syariah, maupun tauhid. Hal ini ditandakan seperti halnya semakin menurun angka kriminalitas dalam setiap tahunnya, tidak ada stand-stand dangdut yang memancing adanya kerisuhan. Karena ini merupakan factor dari contoh kebijaksanaan pemimpin dan kesadaran akan masyarakat akan ketertiban dan keamanan bersama.

Hal ini relevan dengan teori Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din* yang dikutip dalam bukunya Hasan Langgulang yang berjudul *Asas-Asas Pendidikan Islam*, bahwasanya dalam konteks penghayatan nilai-nilai Islam ada cara yang harus dipakai menuju penghayatan tersebut. Cara tersebut adalah takziyah al-Nafs (pemurnian jiwa). Takziyah nafs dapat diamalkan melalui ibadah fardhu maupun sunnah seperti sembahyang, zakat, puasa, haji, zikir, muhasabah, tilawah, dan lain sebagainya dengan cara dan kaifiyat yang betul. Kalau ini memang diamalkan dengan betul, maka hati (qalb) kita akan memiliki sifat terpuji. Dan sebaliknya yang mengamalkan akan terhindar dari sifat tercela²¹. Oleh karena itu dengan adanya perayaan tradisi Meron yang terdiri dari beberapa tahapan acara tersebut diharapkan seseorang mampu mengambil pelajaran dan hikmahnya.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Tradisi Meron dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat melalui pembiasaan, pengalaman

²¹ Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, 2003, Hlm. 370.

langsung, keteladanan, dan kisah. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Sukolilo lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan ikut serta meramaikan upacara tradisi Meron dalam rangka memperingati Hari Lahirnya Nabi Muhammad Saw. Berikut tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui tradisi Meron:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan adalah kebiasaan. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat di harapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang sholeh. Pembiasaan dalam hal ini bisa digambarkan dengan rutusnya pelaksanaan tradisi Meron setiap tahunnya, tujuannya sebagai peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad Saw.

b. Pengalaman langsung

Pengalaman adalah proses pembelajaran atau penanaman nilai yang terbaik. Karena dengan pengalaman seseorang mampu mengambil nilai baik buruknya suatu kegiatan atau acara. Dengan pengalaman langsung seseorang mampu membandingkan kemajuan acara perayaan upacara tradisi meron dari tahun ke tahun baik dari segi pelaksanaan maupun secara nilai.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya. Dalam hal ini kepala desa bersama perangkat-prangkat nya merupakan teladan dalam acara tersebut. Karena dalam acara tradisi Meron kepala desa dan jajarannya sebagai penanggung jawab dan pengkonsep acara. Tidak hanya itu, dalam proses internalisasi orang tua juga berperan dalam keteladanan ini. Orang tua yang akan mengenalkan, memberi pengertian, dan mencontohkan hal-hal yang baik berkaitan dengan tradisi Meron.

d. Kisah

Metode kisah merupakan mendidik dengan cara menyamakan kisah agar pendengar dan pembaca menuju yang baik dan meninggalkan yang buruk. Kisah mempengaruhi rasa dan membekas dalam jiwa. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata tentang tokoh-tokoh dan mudah diambil pelajaran. Prosesi upacara tradisi meron mengandung banyak sejarah dan kisah tentang asal-usul munculnya tradisi Meron yang hadir sejak abad ke-17 sehingga masih bertahan sampai saat ini.

2. Nilai Edukatif dalam Acara Tradisi Meron dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Berdasarkan teori yang ada, tradisi upacara meron termasuk budaya atau tradisi Islam yang ada di Indonesia. Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, atukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat.²² Tradisi Islam adalah suatu kebiasaan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sulit untuk ditinggalkan karena telah tertanam pada generasi tersebut dan yang mengandung nilai-nilai Islamiyah. Nilai-nilai budaya sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan musyawarah, toleransi, tolong menolong, maaf memaafkan dan persatuan, Allah Swt berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{٢٥} وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٢٥﴾

²² Muhammad Abed Al-Jabir, *Post Tradisionalisme Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2000, Hlm. 25.

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Al-Imran: 103)²³

Dalam rangka persatuan dan persaudaraan sesama manusia, Islam juga melarang manusia untuk saling menghina, meremehkan dan berburuk sangka. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan tradisi Meron²⁴ antara lain:

a. Menaati Pemimpin

Tujuan pelaksanaan upacara tradisi Meron merupakan bentuk syukur dari masyarakat atas lahirnya junjungan Nabi Agung Muhammad Saw sebagai contoh seorang pemimpin yang baik bagi umat Islam. Untuk mengenang jasa-jasanya dalam menyebarkan ajaran agama Islam maka perayaan Meronan sebagai sarana ritual untuk melestarikan, mengembangkan ajaran agama termasuk mempertahankan adat dan tradisi Islam. Tidak hanya itu pelaksanaan tradisi Meron mengandung bentuk syukur masyarakat Sukolilo kepada Allah Swt. atas limpahan rizki dan nikmatnya selama setahun berlalu sehingga acara tradisi meron ini bentuk manusia bersyukur kepada Tuhannya.

Manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung dan saling membutuhkan antar makhluk lain. Kehadiran pemimpin di masyarakat sangat penting. Masyarakat memerlukan pemimpin yang bertindak sebagai pembuat peraturan, mengawasi perilaku masyarakat agar tidak melanggar peraturan, dan menjatuhkan

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Social For Woman*, Sygma Examedia Arkanieema, Bandung, 2009. Hlm. 63.

²⁴Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. Hlm. 356-358

sanksi bagi orang yang melanggar peraturan. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat harus menaati pemimpin. Seperti halnya sejarah asal usul perayaan Meron yang mana kisah nya para prajurit Mataram yang ada di Sukolilo setelah peperangan dan sedang berjaga di Sukolilo, mereka tidak mau ketinggalan untuk mengikuti upacara peringatan maulud nabi seperti yang di selenggarakan di Keraton. Agar para prajurit tidak dianggap akan melakukan keraman atau pembangkangan, maka dikirimkan perwakilan prajurit yang sedang mesanggrah di Kademangan Sukolilo untuk memohon ijin agar tidak pulang ke Mataram dengan alasan berjaga-jaga. Selain itu, utusan tersebut juga menyampaikan permohonan ijin untuk mengadakan upacara Skatenan di Sukolilo, sebagai adat Kasultanan setiap tahunnya. Berkat izin yang diberikan Sri Sultan, maka upacara peringatan maulud Nabi ini dilaksanakan di Sukolilo. Upacara ini tidak lagi di sebut *sekaten* tapi di beri nama *meron*.²⁵

Oleh karena itu, hal ini merupakan perwujudan akan taatnya seorang prajurit kepada Sri Sultannya sekaligus penghormatan kepada bagindaNya. Perayaan upacara tradisi Meron ini juga mencerminkan kewibawaan dan kebijaksanaan seorang pemimpin yang dihormati masyarakat dengan mengadakan acara tersebut, serta sosok masyarakat yang cinta kepada pemimpinnya dengan ikut serta meramaikan tradisi tersebut.

b. Memelihara kesejahteraan bersama

Berdasarkan teorinya Muhaimin, Dkk, dalam bukunya yang berjudul *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* menyatakan bahwa Kegiatan interaktif antara seseorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT.

²⁵ Ali Zuhdi, *Pembacaan Selayang Pandang Sejarah Tradisi Meron Di Masjid Baitul Yaqin Sukolilo Dengan Menggunakan Bahasa Jawa*, Kamis. 02 Desember 2017. Jam 13.00 Wib.

dan harus bergantung pada kemashlahatan objektif dan rasional yang sekurang-kurangnya memiliki dua syarat.:

1. Persyaratan material, artinya kemashlahatan yang dimaksud harus memiliki dugaan yang kuat untuk tidak terjadinya kerusakan (Mudharat).
2. Persyaratan formal, artinya perimbangan kemashlahatan melahirkan suatu aturan yang mengikat bersifat objekif.²⁶

Hal ini relevan dengan apa yang diharapkan dalam perayaan tradisi Meron, seseorang atau masyarakat tidak menciptakan kemudharatan dari perilakunya sehingga sebaliknya seseorang mampu menciptakan kemashlahatan bagi sesama. Seperti halnya dalam QS. Al.Baqarah: 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."²⁷

Kesejahteraan bersama dapat diartikan tersediannya berbagai hal yang dapat diakses oleh semua orang yang disertai rasa tanggung jawab untuk tetangga dan memelihara berbagai hal tersebut dan tidak ada pihak-pihak yang berupaya menguasainya. Selain itu dalam Islam kita di suruh untuk saling menyayangi, saling tolong menolong, dan saling mengingatkan dengan siapapun dan dimanapun. Sebab dalam kehidupan sehari-hari setiap individu selalu membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

²⁶ Muhaimin, Dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Permata, Jakarta, 2005. Hlm. 280.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Social For Woman*, Sygma Examedia Arkanieema, Bandung, 2009. Hlm. 3.

Begitupun dengan acara upacara tradisi Meron tersebut tujuan salah satunya juga sebagai media silaturahmi masyarakat Sukolilo.

Menjaga kesejahteraan dan keamanan bersama adalah yang utama dalam merayakan perayaan tradisi Meron. Akan tetapi dilihat dari kenyataannya masih banyak dari masyarakat atau pemuda pemudi yang belum sadar akan kesejahteraan dan keamanan bersama. Seperti halnya ketika karnaval atau pasar malam, mereka memanfaatkan moment untuk hal yang tidak baik misalnya minum-minuman keras, jambret, dan lain sebagainya.

Di zaman yang penuh perpecahan seperti saat ini rasa persaudaraan dan persatuan menjadi suatu yang sangat mahal. Hal ini hanya karena mengejar kepentingan pribadi atau golongan seringkali persatuan dan kesatuan disisihkan atau bahkan tidak di anggap sama sekali. Sehingga kesadaran diri dari masyarakat sangat di perlukan sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan hingga tercapai kesejahteraan bersama.

c. Memiliki sikap toleransi

Toleransi tidak hanya sebatas mengakui adanya perbedaan agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya. Toleransi berarti menghargai, menghormati, serta melainkan disertai dengan sikap mengekspresikan keyakinan agama, sikap budaya, adat istiadat, dan lainnya tanpa merasa lebih unggul dari yang lain.

Islam adalah agama yang datang untuk mengatur dan membimbing masyarakatnya menuju kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia jauh terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan mendatangkan kerugian. Oleh karena itu, tradisi Meron sebagai tradisi Islam bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi

Muhammad Saw harus bisa bertahan dan terus di lestarikan di zaman modern ini.

Ketiga nilai diatas merupakan sebagian nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan upacara tradisi Meron. Jika seseorang mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Meron diatas kedalam dirinya baik melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan maupun kisah, seseorang akan mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik dalam bersosial maupun bermasyarakat.

